

Dinamika Pendidikan Islam Masa Daulah Abbasiyah dan Peranannya dalam Perkembangan Pendidikan

Ike Wahyuni¹, Zulmuqim², Fauza Masyhudi³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol¹²³, Padang, Indonesia

Email: ikewahyuni0707@gmail.com, zulmuqim@uinib.ac.id, fauzamasyhudi@uinib.ac.id¹²³

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN: 3026-6874 Vol: 1, Nomor: 2, Desember 2023 Halaman :526-535 Keywords: Islamic Education Abbasid Daula Educational Development	<i>Islamic education during the Abbasid Daulah era. Education is a place where someone interacts or the teaching and learning process takes place with the learning environment. Islamic educational institutions are places where someone strives to increase students' faith, understanding, appreciation and practice of the Islamic religion so that they become individuals who believe and are devout in personal life, religion, society, nation and state. Islamic education began to develop from the time of the Prophet, the time of Khulafaur Rasyidin, the time of the Umayyah Daulah, the time of the Abbasid Daulah, until the present. Islamic education during the time of the Abbasid Daula experienced a golden age, at which time Islamic education was marked by amazing progress in the fields of science, culture and civilization, so that its existence can be proven through various sources of information recorded in history books and observers of history from various parts of the world that were once ruled by Islam. The aim of writing this article is to discuss the dynamics of Islamic education during the Abbasid period and its role in the development of Islamic education. The research method used in this research is library research. Sources of information for this research were obtained through various sources, print media, online media regarding the topics discussed. The results of the research in this article can be seen from the development of Islamic educational institutions that developed during the Abbasid period, including: mosques, Al-Hawanit al-Wariqien (bookstores), al-manazil al-ulama (houses of ulama), literary studios, madrasas, libraries and observatories, kuttabs, lower education in palaces, hospitals and badiahs.</i>

Abstrak

Pendidikan islam pada masa Daulah Abbasiyah. Pendidikan adalah tempat dimana seseorang melakukan interaksi atau berlangsungnya proses belajar mengajar dengan lingkungan belajar. Lembaga pendidikan islam merupakan tempat dimana seseorang berupaya dalam meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama islam sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa dalam kehidupan pribadi, agama, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam mulai berkembang sejak masa Rasulullah, masa Khulafaur Rasyidin, masa Daulah Umayyah, masa Daulah Abbasiyah, hingga masa sekarang. Pendidikan islam pada masa Daulah Abbasiyah ini mengalami masa keemasan (*Golden age*) yang mana pada saat itu pendidikan islam ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban yang menakjubkan, sehingga dapat dibuktikan keberadaannya melalui berbagai sumber informasi yang dicatat dalam buku sejarah dan pengamat sejarah dari berbagai belahan dunia yang pernah dikuasai islam. Penulisan artikel ini bertujuan untuk membahas tentang Dinamika Pendidikan Islam Masa Daulah Abbasiyah dan Peranannya dalam Perkembangan Pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Sumber informasi penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber, media cetak, media online mengenai topik yang dibahas. Hasil penelitian dalam artikel ini dapat dilihat dari perkembangan lembaga pendidikan islam yang berkembang pada masa Daulah Abbasiyah diantaranya yaitu: masjid, *Al-Hawanit al-Wariqien* (toko buku), *al-manazil al-ulama* (rumah-rumah para ulama), sanggar sastra, madrasah, perpustakaan dan observatorium, kuttabs, pendidikan rendah di istana, rumah sakit dan badiah.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Daulah Abbasiyah, Perkembangan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang berpengaruh dan penting bagi manusia. Melalui pendidikan manusia bisa belajar mempelajari alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Pendidikan Islam mulai berkembang sejak masa Rasulullah, masa Khulafaur Rasyidin, masa Daulah Umayyah, masa Daulah Abbasiyah, hingga masa sekarang. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa sebelum muncul sekolah dan universitas, sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia islam sesungguhnya sudah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam non-formal, diantaranya adalah masjid. Islam mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan, terutama pada masa Daulah Abbasiyah, pendidikan dan pengajaran berkembang pesat diseluruh negara Islam hingga lahir madrasah-madrasah yang sangat banyak.

Pendidikan Islam merupakan media penting dalam penyebaran Islam. Pernyataan tersebut secara historis terlihat dalam gerakan penyebaran dan ekspansi agama Islam ke berbagai belahan dunia. Sebagai media penyebaran Islam, pendidikan Islam setidaknya mempunyai tiga perspektif. Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam. Kedua pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilainilainya, agar menjadi way of life dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/ atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/ atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah ummat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar sesuai dengan idealitas Islam dan/ atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam (Solichin, 2008).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dari berbagai sumber atau disebut juga studi pustaka (*Library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara memahami serta mempelajari teori terkait pokok pembahasan dari berbagai sumber dan literatur bacaan. Data-data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber dan merekonstruksikan dari berbagai sumber seperti jurnal, blog, situs dan berbagai riset yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Ada empat tahap dalam metode studi pustaka, yaitu: 1) menyiapkan segala alat perlengkapan yang dibutuhkan, 2) menyiapkan bibliografi kerja, 3) mengorganisasikan waktu yang akan digunakan, 4) membaca serta mencatat bahan dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini, sumber yang didapatkan dianalisis secara kritis sehingga dapat mendukung proposisi dan menghasilkan gagasan yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Daulah Abbasiyah

Nama daulah Abbasiyah diambil dari nama salah satu paman Nabi Muhammad SAW bernama Al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Orang Abbasiyah merasa lebih berhak memegang kekhalifahan daripada Umayyah. Sebab mereka adalah cabang bani Hasyim yang secara nasab lebih dekat dengan Nabi Muhammad saw. Pendiri daulah Abbasiyah ini adalah Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah al-Abbas atau lebih dikenal dengan sebutan Al-Abbas Al-Saffah. Daulah Abbasiyah berdiri

antara tahun 132-656 H/750-1258 M. Selama lima abad lebih keluarga Abbasiyah memegang kekhalifahan dengan pusat pemerintahan di Baghdad (Pulungan, 2018).

Selama daulah ini berkuasa pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan politik, sosial, dan kultur budaya yang terjadi pada masa-masa tersebut. Kekuasaan Daulah Abbasiyah dibagi dalam lima periode, yaitu:

1. Periode I (132 H/750 M-232 H/847 M), masa pengaruh Persia pertama.
2. Periode II (232 H/847 M-334 H/945 M), masa pengaruh Turki pertama.
3. Periode III (334 H/945 M-447 H/1055 M), masa kekuasaan Daulah Buwaihi, pengaruh Persia kedua.
4. Periode IV (447 H/1055 M-590 H/1194 M), masa Bani Saljuk, pengaruh Turki kedua.
5. Periode V (590 H/1104 M-656 H/1250 M), masa kebebasan dari pengaruh Daulah lain (Suwito, 2005).

Daulah Abbasiyah terbentuk melalui proses perebutan kekuasaan dari Daulah Umayyah. Dengan dasar pemikiran bahwa kekuasaan harus berasal dari keturunan yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW, maka Abbul-Abbas Al-Shaffah yang didukung oleh seorang panglima yang gagah perkasa, Abu Muslim Al-Khurasani serta berbagai kelompok pemberontak, seperti Kaum Syi'ah, oposisi pimpinan al-Mukhtar dan lainnya berhasil mengalahkan khalifah Bani Umayyah terakhir, yaitu Khalifah Marwan II pada tahun 750M/132H. Dengan demikian, maka berdirilah Daulah Abbasiyah (Nata, 2011).

Berdirinya Daulah Abbasiyah diawali dengan dua strategi, yaitu: satu dengan sistem mencari pendukung dan penyebaran ide secara rahasia, hal ini berlangsung sejak akhir abad pertama hijriyah yang bermarkas di Syam dan tempatnya di Al-Hamimah, sistem ini berakhir dengan bergabungnya Abu Muslim Al-Khurasani pada jum'iyah yang sepakat atas terbentuknya Daulah Abbasiyah. Sedangkan strategi kedua dilanjutkan dengan terang-terangan dan himbauan-bimbauan diforum-forum resmi untuk mendirikan Daulah Abbasiyah berlanjut dengan peperangan melawan Dinasti Umawiyah. Dari dua strategi yang diterapkan oleh Muhammad ibn Al-'Abasy dan kawan-kawannya sejak akhir abad pertama sampai 132 H akhirnya membuahkan hasil dengan berdirinya Daulah Abbasiyah (Nizar, 2007).

Menurut Muhammad Nashir, pembentukan kekhalifahan Daulah Abbasiyah melalui proses yang cukup panjang dan menggunakan strategi revolusi yang handal. Pertama, melalui kekuatan bawah tanah oleh Muhammad bin Abdullah bin Abbas. Kedua, melalui upaya propaganda yang terus menerus dan rahasia tentang hak kekhalifahan yang seharusnya berada di tangan bani hasyim, bukan bani umayyah. Ketiga, pemanfaatan kaum muslim non-arab yang sejak lama dianggap kelas dua. Keempat, propaganda terang-terangan yang dipimpin oleh Abu Muslim Al-Khurasani.

Kekuasaan daulah Abbasiyah berlangsung selama 524 tahun (132-656 H). Khalifah pertama adalah Abu A-Abbas Al-Saffah (132-136 H/750-754 M), sedangkan khalifah terakhir adalah Abu Ahmad Abdullah Al-Mu'tashim (641- 656 H/1243-1258 M) (Pulungan, 2018). Adapun faktor-faktor pendorong berdirinya Daulah Abbasiyah dan penyebab suksesnya adalah:

1. Banyak terjadinya perselisihan antara internal bani Umawiyah pada dekade terakhir pemerintahannya. Hal ini disebabkan oleh memperebutkan kursi khalifah dan harta.
2. Pendeknya masa jabatan khalifah di akhir-akhir pemerintahan bani Umawiyah, seperti khalifah Yazid bin al-Walid lebih kurang memerintah sekitar 6 bulan.
3. Dijadikan putra mahkota lebih dai jumlah satu orang seperti yang dikerjakan oleh Marwan bin Mhammad yang menjadikan anaknya Abdullah dan Ubaidillah sebagai putra mahkota.
4. Bergabungnya sebagian afrac keluarga Umawi kepada mazhab-mazhab agama yang tidak benar menurut syariah, seperti Qadariyah.
5. Hilangnya kecintaan rakyat akhir-akhir pemerintahan bani Umawiyah
6. Kesombongan pembesar-pembesar bani Umawiyah pada akhir pemerintahannya.
7. Timbulnya dukungan dari Mawali (Non-Arab) (Nizar, 2007).

B. Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah

1. Lembaga Pendidikan

Daulah Abbasiyah adalah zaman keemasan Islam (golden age) yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban yang mengagumkan, yang dapat dibuktikan keberadaannya, baik melalui berbagai sumber informasi dalam buku-buku sejarah maupun melalui pengamatan empiris di berbagai wilayah di belahan dunia yang pernah dikuasai Islam, seperti Irak, Spanyol, India, Mesir, dan sebagian dari Afrika Utara.

Selain masjid, kuttab, al-badiah, istana, perpustakaan dan al-bimaristan. Pada zaman Daulah Abbasiyah ini telah berkembang pula lembaga pendidikan, berupa toko buku, rumah para ulama, majelis al-ilmu, sanggar kesusastraan, observatorium dan madrasah. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. *Al-Hawanit al-Warraqien* (Toko Buku)

Daulah Abbasiyah merupakan puncak kejayaan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan tersebut mendorong lahirnya para pengarang, dan lahirnya para pengarang mendorong lahirnya industri perbukuan, dan industri perbukuan mendorong lahirnya toko-toko buku yang dalam bahasa Arab disebut al-Hawanit al-Wariqien. Di beberapa kota atau negara telah mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam hubungan ini al-Ya'kubi menyebutkan, bahwa toko-toko tersebut ada pada sejumlah tempat di Baghdad, yang jumlahnya mencapai lebih dari 100 toko buku.

b. *Manazil al-Ulama* (Rumah-rumah Para Ulama)

Pelaksanaan kegiatan belajar di rumah pernah terjadi pada awal permulaan Islam, yaitu pada saat sebelum tumbuhnya masjid. Rasulullah SAW misalnya pernah menggunakan rumah al-Arqam (*Dar al-Arqam*) bin Abi al-Arqam sebagai markas tempat bertemunya para sahabat dan pengikut Nabi, dan mengajar mereka tentang dasar-dasar agama yang baru, serta membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan, sebagaimana Rasulullah SAW menerima orang-orang yang ingin masuk Islam dan mengikuti ajarannya di rumah ini, agar Rasulullah lebih merasa mantap dalam memberikan bimbingan dan pengajaran, sehingga ia benar-benar memeluk Islam dan bergabung dengan kaum Muslimin. Selanjutnya rumah yang digunakan sebagai majelis ilmu yang didatangi para pelajar dan para guru untuk mematangkan ilmunya adalah rumah Imam al-Ghazali.

c. *Al-Sholun Al-Adabiyah* (sanggar sastra)

Al-Sholun al-Adabiyah (sanggar sastra) ini mulai tumbuh sederhana pada masa pemerintah Bani Umayyah, kemudian berkembang pesat pada zaman Abbasiyah, dan merupakan perkembangan lebih lanjut dari perkumpulan yang ada pada zaman Khulafa' al-Rasyidin.

d. Madrasah

Secara harfiah madrasah berarti tempat belajar. Adapun dalam pengertian lazim, madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu lainnya dengan menggunakan sistem klasikal. Dalam sejarah, madrasah ini mulai muncul di zaman khalifah Bani Abbas, sebagai kelanjutan dari pendidikan yang dilaksanakan di masjid dan tempat lainnya.

Dalam kaitan ini, Ahmad Tsalabi berpendapat, bahwa ketika minat masyarakat untuk mempelajari ilmu di halaqah yang ada di masjid makin meningkat dari tahun ke tahun, dan

menimbulkan kegaduhan akibat dari suara para pengajar dan siswa yang saling berdiskusi dan lainnya yang mengganggu kekhususan shalat, maka mulai dipikirkan adanya tempat mempelajari ilmu yang dirancang secara khusus serta dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana dan lainnya yang diperlukan. Selain itu, berdirinya madrasah ini juga karena ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan semakin berkembang, dan untuk mengajarkannya diperlukan guru yang lebih banyak, peralatan belajar mengajar yang lebih lengkap, serta pengaturan administrasi yang lebih tertib.

e. Perpustakaan dan observatorium

Dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang terjadi di zaman Abbasiyah, maka didirikan pula perpustakaan, observatorium, serta tempat penelitian dan kajian ilmiah lainnya. Tempat-tempat ini juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar dalam arti yang luas, yaitu belajar bukan dalam arti menerima ilmu dari guru sebagaimana yang umumnya dipahami, melainkan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas siswa (*student centris*), seperti belajar dengan cara memecahkan masalah, eksperimen, belajar sambil bekerja (*learning by doing*), dan *inquiry* (penemuan).

f. *Al-Ribath*

Secara harfiah *al-ribath* berarti ikatan yang mudah dibuka. Sedangkan dalam arti yang umum, *al-ribath* adalah tempat untuk melakukan latihan, bimbingan, dan pengajaran bagi calon sufi. Murid pada *al-ribath* dibagi sesuai dengan tingkatannya, mulai dari *ibtidaiyah*, *tsanawiyah*, dan *al-iyah*. Adapun bagi yang lulus diberikan pengakuan berupa *ijazah*.

g. *Az-Zawiah*

Az-zawiah secara harfiah berarti sayap atau samping. Sedangkan dalam arti yang umum, *az-zawiah* adalah tempat yang berada di bagian pinggir masjid yang digunakan untuk melakukan bimbingan wirid, dan zikir untuk mendapatkan kepuasan spiritual. Dengan demikian, *az-zawiah* dan *al-ribath* fungsinya sama, namun dari organisasinya *al-ribath* lebih khusus daripada *az-zawiah* (Nata, 2011).

h. Kuttab

Sebagai Lembaga Pendidikan Dasar Kuttab atau maktab, berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi *kuttab* adalah tempat belajar menulis. Sebelum datangnya Islam Kuttab telah ada di negeri Arab, walaupun belum banyak dikenal. Diantara penduduk Mekkah yang mulamula belajar menulis huruf Arab ialah Sufyan Ibnu Umayyah Ibnu Abdulb Syams, dan Abu Qais Ibnu Abdi Manaf Ibnu Zuhroh Ibnu Kilat. Keduanya mempelajari di negeri Hirah (Maryamah, 2015).

i. Pendidikan Rendah di Istana

Timbulnya pendidikan rendah di istana untuk anak-anak para pejabat adalah berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu hanya harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Pendidikan anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab pada umumnya. Tetapi rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama saja dengan rencana pada kuttab-kuttab, hanya ditambah atau dikurangi menurut kehendak para pembesar yang bersangkutan, dan selaras dengan keinginan untuk menyiapkan anak tersebut secara khusus untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya dalam kehidupannya nanti.

j. *Badiah* (Padang Pasir, Dusun Tempat Tinggal Badwi)

Sejak perkembangan luasnya Islam, dan bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar oleh bangsa-bangsa di luar bangsa Arab yang beragama Islam, dan terutama di kota-

kota yang banyak percampurannya dengan bahasa lain, masa bahasa Arab berkembang luas, tetapi bahasa Arab cenderung kehilangan keaslian dan kemurnian. Orang-orang di luar bangsa Arab sering tidak bisa mengucapkan lafaz-lafaz dengan baik, tidak tahu kaidahkaidahnya sehingga sering salah mengucapkannya. Bahasa Arab menjadi rusak dan menjadi bahasa pasaran. Oleh karena itu khalifah-khalifah biasanya mengirimkan anak-anaknya ke badiyah-badiyah ini untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih dan murni, dan mempelajari pula syair-syair serta sastra Arab dari sumbernya yang asli. Banyak ulama-ulama dan ahli ilmu pengetahuan lainnya yang pergi ke badiyah-badiyah dengan tujuan untuk mempelajari bahasa dan kesusasteraan Arab yang asli lagi murni tersebut. Badiyah-badiyah tersebut lalu menjadi sumber ilmu pengetahuan terutama bahasa dan sastra Arab dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam.

k. Rumah Sakit

Pada zaman jayanya perkembangan kebudayaan Islam, dalam rangka menyebarkan kesejahteraan di kalangan umat Islam, maka banyak didirikan rumah-rumah sakit oleh khalifah dan pembesar-pembesar negara. Rumah sakit tersebut bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan. Mereka mengadakan berbagai penelitian dan percobaan dalam bidang kedokteran dan obat-obatan, sehingga berkembang ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu obat-obatan atau farmasi. Rumah sakit ini juga merupakan tempat praktikum dari sekolah-sekolah kedokteran yang didirikan di luar rumah sakit, tetapi tidak jarang pula sekolah-sekolah kedokteran tersebut didirikan tidak terpisah dari rumah sakit. Dengan demikian, rumah sakit dalam dunia Islam, juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

l. Masjid

Semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad SAW masjid telah menjadi pusat kegiatan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi-informasi lainnya dan tempat menyelenggarakan pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang-orang dewasa. Kemudian pada masa Khalifah Bani Umayyah berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan. Para ulama mengajarkan ilmu di masjid, tetapi majelis khalifah berpindah ke masjid atau ke tempat tersendiri. Pada masa Daulah Abbasiyah dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh penguasa pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok (khalaqah), tempat untuk bediskusi dan munazarah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak (Rahman & Qamar, 2021).

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Daulah Abbasiyah

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pesat pada masa Daulah Abbasiyah, melalui tiga pengembangan ilmu, yaitu penyusunan buku-buku ilmiah, penerjemahan dan pensyarahannya.

a. Ilmu Agama

Ilmu agama yang berkembang pada masa Daulah Abbasiyah diantaranya yaitu:

- 1) Ilmu Tafsir
- 2) Ilmu Hadits
- 3) Ilmu Qira'at

- 4) Ilmu Kalam
 - 5) Ilmu Fiqh
 - 6) Ilmu Tasawwuf
 - 7) Ilmu Tarikh
 - 8) Ilmu Nahwu (Ramayulis, 2011)
- b. Ilmu Umum

Ilmu umum yang berkembang pada masa Daulah Abbasiyah adalah sebagai berikut.

1) Ilmu Kedokteran

Ilmu kedokteran Islam telah ada semenjak masa Rasulullah. Dokter yang terkenal adalah Al-Harits bin Al-Kananah. Kedokteran Islam baru berkembang pada masa Daulah Abbasiyah setelah mendapat pengaruh dari Judhisafur dan Iskandariyah.

Judhisafur adalah sebuah perguruan kedokteran di Persia, dan terdapat dokter-dokter yang berkumpul dari Yunani, Persia dan India. Sedangkan Iskandariyah pada waktu itu merupakan pusat kedokteran Yunani di timur. Selain itu melalui penerjemahan buku-buku kedokteran berbahasa Persia, Yunani dan India ke dalam bahasa Arab turut juga mempengaruhi berkembangnya ilmu kedokteran dalam Islam. Penerjemahan pertama buku kedokteran berbahasa Persia ke dalam bahasa Arab adalah al-Muqaffa, sedangkan penerjemah yang paling terkenal adalah Hunain bin Ishak, dan dia sekaligus sebagai dokter pribadi Al-Mukmin.

Akhirnya, melalui terjemahan-terjemahan buku tersebut melahirkan tokoh besar kedokteran Islam, seperti Ali bin Rabba al-Thabari, Al-Razi dan Ibn Sina. Bahkan dua yang terakhir sangat berpengaruh di timur dan barat. Sumbangan terbesar Al-Razi adalah tentang cacar dan campak, sedangkan karya terbesar Ibn Sina di bidang kedokteran adalah bukunya al-Qanun fi al-Thibbi.

2) Ilmu Matematika

Perkembangan ilmu matematika dalam Islam terjadi pada masa Al-Mansur karena perencanaan pembangunan kota Baghdad didasarkan pada perhitungan matematis, sebab banyak berkumpul matematikawan untuk meneliti rencana tersebut. Salah satu sumbangan besar matematikawan Muslim adalah penemuan dan penggunaan angka 0 (nol) dalam bahasa yang disebut sifir. Tanpa angka ini akan menyulitkan manusia dalam membuat simbol-simbol bilangan. Dalam hal ini baratketinggalan 250 tahun dari Islam.

Di antara matematikawan Muslim yang terkenal adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi. Dialah yang paling berjasa dalam memperkenalkan angka-angka dalam perhitungan sebagai ganti alfabet dan dia pula orang pertama yang membicarakan aljabar secara sistematis.

3) Ilmu Astronomi

Ilmuwan-ilmuwan Muslim merupakan pakar astronomi. Ilmu astronomi diperlukan untuk tujuan-tujuan keagamaan, seperti menentukan waktu shalat, waktu fajar dan munculnya bulan di bulan Ramadhan serta menentukan arah kiblat. Para astronom Muslim mempelajari karya-karya Yunani dan Iskandariyah khususnya Al-Magnestya Ptolemeus, di samping karya orang-orang Chadea, Syria, Persia dan India. Di antara sarjana-sarjana astronom Muslim adalah Tsabit bin Qurra, al-Balhi, Hunain bin Ishak, Al-Abbadi al-Battani, al-Buzjani al-Farghani dan lain-lain. Dan sarjana astronom Muslim, termasyhur pada masa Al-Makmun adalah Yahya bin Mansur. Ilmu fisika pun turut berkembang pesat pada masa Daulah Abbasiyah. Di antara

fisikawan Muslim terkenal adalah Ibnu Sina. Dalam bukunya *Al-Syifa'*, dia membahas tentang kecepatan suara dan cahaya.

4) Ilmu Kimia

Jabir bin Hayyan terkenal diseluruh dunia sebagai bapak ilmu Kimia Muslim. Jabir mengajukan gagasannya tentang pengubahan beberapa macam logam menjadi emas murni. Buku Jabir tentang kimia dan sains lainnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan menjadi rujukan standar dan dipelajari sarjana-sarjana Eropa seperti Kupp, Holmyard, M. Berthelot, P. Krans dan G. Sarten.

5) Ilmu Farmasi

Ilmu farmasi adalah pelengkap bagi ilmu kedokteran, sehingga dokter-dokter Muslim menulis tentang farmasi dan botani sebagai dua ilmu yang sangat berguna dalam pengobatan, sehingga Ibnu Sina dalam karya monumentalnya, *al-Qonun fi al-Tibbi* menyediakan satu jilid khususnya membahas materi-materi kedokteran dan farmasi. Dia mendeskripsikan dengan rinci tentang tetumbuhan yang menghasilkan obat dan beberapa macam hewan dan barang-barang tambang yang juga menghasilkan obat.

6) Ilmu geografi

Geografi dalam Islam muncul sebagai ilmu akibat perkembangan kota Baghdad sebagai pusat perdagangan. Hal itu mendorong umat Islam untuk mewujudkan keamanan dalam perjalanan, sehingga muncullah ilmu geografi. Karena banyak di antara mereka yang membuat catatan tentang daerah-daerah lawatan yang akan dilaluinya. Di masa awal Daulah Abbasiyah telah muncul ahli geografi Muslim bernama Ibn Khardazabah yang menulis sebuah buku tentang geografi dengan judul *al-Masalik wa al-Mamalik*. Buku ini merupakan buku geografi tertua dalam bahasa Arab.

7) Falsafat

Filosof Muslim pertama adalah Al-Kindi (194-260 H/809-873 M). Al-Kindi sangat terpengaruh dengan falsafat Aristoteles tentang hukum kausalitas dan sebagian dari falsafat Neoplatonisme. Dalam dunia falsafat dia dijuluki dengan filsuf Arab. Karena dialah satu-satunya orang Arab yang menekuni falsafat, di samping sebagai seorang filsuf, dia juga terkenal dalam bidang matematika, astronomi, geografi, dan lain-lain. Filosof besar Muslim lainnya adalah Ibn Sina (370-428 H/980-1087 M). Karya penting Ibnu Sina antara lain: *al-Syifa'*, *al-Qonun fi al-Tibbi*, *al-Musiqa*, dan *al-Mantiq* (Nasution, 2018).

3. Metode Pendidikan Pada Masa Daulah Abbasiyah

Pada masa Daulah Abbasiyah metode pendidikan/pengajaran yang digunakan dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: lisan, hafalan, dan tulisan.

- a. Metode lisan, berupa dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi. Dikte (imla) adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap aman dan baik karena murid mempunyai catatan yang akan dapat membantunya ketika lupa. Metode ceramah atau metode asma', guru menjelaskan isi buku dengan hafalan, murid mendengarkan.
- b. Metode menghafal. Murid harus membaca secara berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran melekat dalam benak mereka.
- c. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama. Dalam pengkopian buku terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat (Suwito, 2005).

C. Peranan Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam

Adapun kontekstualisasi sistem pendidikan Islam masa daulah Abbasiyah pada masa kini antara lain sebagai berikut :

1. Kurikulum

Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa. Lebih luas lagi kurikulum bukan hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Kurikulum pada lembaga pendidikan Islam di masa daulah Abbasiyah pada mulanya berkisar pada bidang studi tertentu, kemudian materi kurikulum semakin luas dan berkembang seiring dengan perkembangan sosial dan budaya. Karena perkembangan tersebut, maka pada masa sekarang siswa diwajibkan mengikuti dan mempelajari serangkaian kegiatan sekolah yang dapat memberikan pengalaman belajar.

Kurikulum pendidikan Islam pada masa Daulah Abbasiyah didominasi oleh ilmu-ilmu agama khususnya Al-Qur'an sebagai fokus pengajarannya, begitu juga dengan masa sekarang, akan tetapi, sekarang ini setiap materi atau ilmu-ilmu agama itu saling terkait dan saling mendukung kelulusan siswa. Artinya setelah melalui proses perkembangan, kurikulum pendidikan Islam sekarang sesungguhnya lebih rinci dan lengkap dibandingkan dengan kurikulum pada masa daulah Abbasiyah. Akan tetapi ternyata dijumpai banyak kendala dalam penerapan kurikulum saat ini, diantaranya kurangnya profesionalisme dan kompetensi guru serta kurang maksimal dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

2. Metode Pengajaran

Pada masa Abbasiyah, pengajaran yang diberikan kepada murid-murid dilakukan seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Sedangkan metode yang dipakai dalam pengajaranpun tidak hanya tiga metode, melainkan banyak. Antara lain : metode bermain peran, rekreasi, tanya jawab, diskusi dan lain-lain.

3. Murid

Kondisi siswa/ murid pada masa Abbasiyah dan sekarang antara lain :

- a. Pada masa Abbasiyah, pelajar diberi kebebasan untuk belajar kepada siapa saja dan kapan saja ia menyelesaikan pelajarannya. Sedang pada masa sekarang, pelajar memang bebas belajar kepada siapa saja, tetapi tetap mengikuti aturan dan jenjang pendidikan yang ditempuhnya dengan guru yang ada dan sudah ditentukan oleh lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga dengan jangka waktu menyelesaikan pelajarannya sekarang dibatasi dengan waktu. Hal inilah yang menyebabkan seorang murid belum tentu mendapat pendidikan yang maksimal dari guru yang betul-betul kompeten atau mampu di bidangnya. Karena murid tidak bisa memilih guru, dan waktu belajarnya dibatasi, sehingga penyerapan ilmunya tidak matang.
- b. Kualitas suatu pendidikan bergantung kepada guru, bukan kepada lembaga atau Teacher oriented, bukan institution oriented. Kalau sekarang adalah institution oriented. Karena suatu lembaga yang baik, pastilah akan didukung oleh manajemen, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana pendidikan yang baik pula.
- c. Pada masa sekarang tidak ada sistem rihlah ilmiyah.

4. Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan yang ada pada masa daulah Abbasiyah masih berupa kelompok-kelompok yang bertempat di mana saja untuk bisa belajar, sedangkan institusi pendidikan masa

sekarang sudah berupa suatu bangunan tempat berlangsungnya suatu proses belajar mengajar yang disebut madrasah, pondok pesantren, majlis taklim, majlis dakwah, dan perpustakaan.

5. Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan yang ditemukan pada masa daulah Abbasiyah khususnya pada masa kekhalifahan Al-Ma'mun, yaitu konsep dasar pendidikan multicultural yaitu semua orang bebas berekspresi, terbuka, toleransi dan kesetaraan dalam mencari ilmu, menerjemahkan, beribadah, bekerja, dan melakukan segala kegiatan yang bermanfaat (Wahyuningsih, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekuasaan dinasti Bani Abbas, atau khilafah Abbasiyah, merupakan kelanjutan dari kekuasaan dinasti Umayyah. Dimana pemerintahan Abbasiyah adalah keturunan dari pada Al-Abbas, paman Nabi SAW pendiri kerajaan al-Abbas ialah Abdullah as-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas, dan pendiriannya dianggap suatu kemenangan bagi ide yang dianjurkan oleh kalangan Bani Hasyim setelah kewafatan Rasulullah, agar jabatan khalifah diserahkan kepada keluarga Rasul dan sanak-saudaranya. Tetapi ide ini telah dikalahkan di zaman permulaan Islam, dimana pemikiran Islam yang sehat menetapkan bahwa jabatan khalifah itu adalah milik kepunyaan seluruh kaum muslimin, dan mereka berhak melantik siapa saja antara kalangan mereka untuk menjadi ketua setelah mendapat dukungan. Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya.

REFERENCES

- Maryamah, M. (2015). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah. *Tadrib*, 1(1), 47–65.
- Nasution, S. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Grafindo Persada.
- Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam (Pertama)*. Kencana.
- Pulungan, S. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Sinar grafika Offset.
- Rahman, F., & Qamar, S. (2021). Pendidikan Islam pada Zaman Abbasiyah. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Solichin, M. M. (2008). Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/237>
- Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam (Pertama)*. Prenada Media.
- Wahyuningsih, S. (2014). Implementasi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Pada Masa Sekarang. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 109–126.